UPAYA KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT PINGGIRAN SUNGAI DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR AIR PASANG

PREPAREDNESS EFFORTS OF COMMUNITY SIDE RIVER IN DEALING FLOOD DISASTER

Marina Dwi Mayangsari[1], Sukma Noor Akbar[2], Dwi Nurrachmah[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
Email : Legra_4n4@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara atau upaya kesiapsiagaan (preparedness) masyarakat di daerah pinggiran sungai dalam menghadapi bencana air pasang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) In-depth Interview yang dilakukan oleh dua pihak yaitu komunikasi antara peneliti dengan informan; (2) Focus Group Discussion (FGD) Diskusi Kelompok Terarah yaitu media bagi sekelompok orang untuk mendiskusikan satu topik tertentu secara lebih mendalam; dan (3) Observasi. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling terdiri atas 3 orang informan perwakilan warga di daerah pinggiran Sungai Kuin Utara Banjarmasin yang kriterianya telah disesuaikan dengan kriteria peneliti, sedangkan untuk FGD mencakup sampel 7 (tujuh) warga masyarakat. Hasil dari penelitian ini mendapatkan informasi bahwa upaya kesiapsiagaan masyarakat pinggiran sungai terhadap bencana banjir air pasang kebanyakan adalah dengan cara bersiap masuk ke perahu untuk menyelamatkan diri dan menyelamatkan barang-barang perabotan rumah tangga ketika terjadi bencana banjir.

Kata kunci : Banjir air pasang, Kesiapsiagaan

ABSTRACT

This study aims to identify ways or preparedness communities in side river areas in the face of flood disaster. The research approach used in this study is a qualitative approach. Data collection technique used (1) In-depth interviews were conducted by the two parties, namely the communication between researchers with the informant; (2) Focus Group Discussion (FGD) are media for a group of people to discuss a particular topic in greater depth; and (3) Observation. Subjects were selected by purposive sampling consisting of 3 informants representatives of residents on the outskirts of River North KUIN that the criteria have been adapted to the criteria of the researchers, whereas for sample FGD includes seven (7) members of the community. Results from this study informed that the riverside community preparedness efforts against the flood tide mostly by way of getting into the boat to save himself and save items of household furniture in the event of a flood disaster.

Keywords*: Flood disaster tide, Preparedness*

Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan meratus di tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku banjar. (www.m.wikipedia.org). Kehidupan dan kebudayaan kelompok masyarakat Banjar yang geografisnya banyak rawa dan sungai sehingga banyak masyarakat beraktivitas di pinggiran sungai yang membuat masyarakat Suku Banjar terkenal dengan budaya sungainya.

Sungai oleh masyarakat Banjar dipandang sebagai sumber daya alam yang sangat penting, masyarakat dapat memanfaatkan sungai-sungai yang banyak terdapat di pulau Kalimantan untuk berbagai keperluan kehidupan. Keberadaan sungai, danau dan rawa-rawa di sekitar lingkungan masyarakat banjar merupakan salah satu tepat yang menyediakan sumber makanan yang cukup digemari. Selain untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, cuci dan memasak makanan serta minuman masyarakat banjar juga sering memanfaatkan sungai sebagai jalur perhubungan dan komunikasi antar desa atau kampung serta berdagang. Belum adanya infrastuktur jalan darat yang bagus yang menghubungkan antar kampung, membuat sungai merupakan jalur perhubungan yang sangat vital bagi

kehidupan masyarakat (Sugiyanto, 2004).

Kota Banjarmasin terletak sekitar 50 km dari muara sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura, sehingga secara umum kondisi morfologi Banjarmasin didominasi oleh daerah yang relatif datar dan berada di dataran rendah. Daerah ini terletak di bawah permukaan air laut rata-rata 0,16 m (dpl) dengan tingkat kemiringan lereng 0%-2%. Ketinggian di bawah permukaan laut menyebabkan sebagian besar wilayah kota Banjarmasin merupakan rawa tergenang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air (Dahliani, dalam Kordoatie dan Sugiyanto, 2000). Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46'' sampai dengan 3°22'54'' lintang selatan dan 114°31'40'' sampai dengan 114°39'55'' bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air (BPS, 2012)

Kelurahan Kuin Utara sebagai kawasan yang perkembangannya cukup pesat merupakan kawasan yang sangat terpengaruhi oleh kondisi tersebut di atas. Hal ini disebabkan selain letaknya di pinggir Sungai Barito juga relief permukaan tanahnya yang relatif datar sehingga seringkali mengalami bencana pasang surut. Secara ruang kawasan Kelurahan Kuin Utara berbentuk L dengan panjang ±1.5 km termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Banjar Utara, berada di persimpangan jalan yang ramai sehingga cenderung berkembang pesat. Berdasarkan fakta dilapangan Kelurahan Kuin Utara di pinggiran Sungai Kuin sering mengalami banjir air pasang disebabkan karena wilayahnya berdekatan dengan Sungai Barito yang daerah hulunya merupakan laut.

Media online pasti.co.id (2013) menjelaskan kondisi air pasang ini dikeluhkan warga, warga mengeluhkan kondisi tersebut menyebabkan mereka sulit beraktifitas dengan normal seperti harus mempersiapkan barang-barang agar tidak terkena air, tidur yang kurang dikarenakan air takut akan lebih tinggi lagi sehingga aktivitas dalam bekerja dan sekolah anakpun menjadi terganggu.

Bencana dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, memiliki pengertian yaitu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Definisi bencana seperti dipaparkan sebelumnya mengandung tiga aspek dasar, yaitu terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*), peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat, dan ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakta untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.

Oleh karena bencana air pasang yang terus menerus terjadi, tentunya masyarakat mempunyai upaya-upaya tertentu sebagai bentuk kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana air pasang. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No.24 Tahun 2007). Sedangkan kesiapsiagaan. Menurut Carter (dalam Chaplin, 2006) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharan dan pelatihan personil.

Menurut LIPI UNESCO/ISDR (2006) kesiapsiagaan individu dan rumah tangga untuk mengantisipasi bencana alam, khususnya banjir yaitu : (a) pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana; (b) kebijakan dan panduan; (c) rencana untuk keadaan darurat bencana; (d) sistim peringatan bencana dan (e) kemampuan untuk memobilisasi sumber daya. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah "Bagaimana kesiapsiagaan (*preparedness*) masyarakat di daerah pinggiran sungai dalam menghadapi bencana banjir air pasang?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 sampel yang disesuaikan dengan kriteria peneliti (Cresswell. 1994). Kriteria sampel yang digunakan yaitu perwakilan warga di wilayah pinggiran Sungai Kuin Utara, Kecamatan Kuin Utara Banjarmasin. Dalam penelitiaan ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu : (1). *In-depth Interview* yaitu wawancara mendalam *(indeepth interview)* dilakukan oleh dua pihak yaitu komunikasi antara peneliti dengan informan. (2) *Focus Group Discussion (FGD)* atau Diskusi Kelompok Terarah adalah media bagi sekelompok orang untuk mendiskusikan satu topik tertentu secara lebih mendalam. (Moleong, 2006) Diskusi Kelompok Terarah ini mencakup 7 orang warga. Di dalamnya terdapat seorang moderator (peneliti) yang akan memandu peserta untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan sesuai dengan topik yang dibicarakan, dan (3) *Observasi*. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memehami proses terjadinya diskusi dan hasil diskusi dapat dipahami dalam konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kesiapsiagaan Informan 1

Informan 1 mengatakan bahwa banjir air pasang setiap tahun terjadi, biasanya di akhir tahun atau bulan januari sering terjadi air pasang. Hal yang pertama Informan 1 lakukan adalah ketika terjadi banjir air pasang adalah dengan menyelamatkan barang-barang terutama tempat tidur atau kasur. Selain informan 1 yang dirumah, juga terdapat anggota keluarga lain seperti isteri anak dan menantu yang juga masih ikut bersama tinggal dengan informan 1, di belakang rumah informan 1 juga terdapat anak-anak informan 1 yang sudah terpisah namun masih berumah tangga dalam jarak yang dekat. Isteri anak dan minantu inilah yang membantu informan 1 ketika terjadi banjir air pasang dan menurut informan 1 masing-masing menjaga barang masing-masing juga. Ketika terjadi banjir air pasang tersebut, informan 1 sudah mengantisipasinya dengan menyiapkan triplek di tempat yang lebih tinggi untuk meletakkan barang-barang yang dianggap perlu. Untuk barang-barang yang lebih berat dan terlihat tua informan 1 cuma membiarkan saja. Antisipasi lain ketika terjadi banjir air pasang, informan 1 dan masyarakat melaporkan ke petugas PLN (Perusahaan Listrik Negara) agar memadamkan listrik soalnya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sikap yang ditunjukkan oleh informan 1 terhadap bencana banjir adalah dengan menerima musibah yang dialami, disebabkan bencana air pasang ini adalah rutinitas setiap tahunnya sehingga informan 1 menganggap peristiwa banjir air pasang adalah kebiasaan yang sudah informan 1 rasakan selama hidupnya. Informan 1 merasa pasrah, ia sudah memperkirakan berapa kedalaman ketika banjir air pasang sehingga selain meantisipasi barang-barang yang terendam banjir ia juga menyerahkan ke Allah Swt

Sementara untuk kebijakan atau sistem Pemerintah menurut Informan belum melakukan kegiatan tentang kesiapsiagaan ketika mengalami bencana air pasang dalam bentuk sosialisasi, pelatihan atau pemberitahuan ketika terjadi bencana. Namun ada teman dari informan 1 yang bekerja d BMKG yang melaporkan atas nama pribadi bahwa informan 1 harus hati-hati sebab air sudah mulai pasang saat terjadi banjir air pasang dan kemungkinan akan terjadi banjir lebih besar dari pada biasanya. Antisipasi ketika terjadi bencana yang besar maka yang dilakukan oleh informan 1 adalah tetap bertahan di rumah sebab air pasang biasanya tidak lama terjadinya, dalam beberapa jam bisa surut kembali sehingga yang dilakukan informan 1 jika terjadi banjir air pasang adalah dengan masuk ke dalam perahu. Informan 1 berharap ke pemerintah ketika terjadi bencana air pasang maka mau memberitahukan kepada masyarakat dipinggiran sungai sebab menurut informan 1 pemerintah yang lebih mengetahui dan memiliki alat untuk melihat air pasang sehingga masyarakat menjadi lebih bisa mengantisipasi ketika banjir air pasang itu terjadi.

Dinamika Kesiapsiagaan Informan 2

Informan 2 mengatakan bahwa banjir air pasang merupakan musibah yang rutin ia alami beserta masyarakat di pinggiran sungai kuin, banjir air pasang terjadi setiap tahun terutama akhir desember dan terjadi biasanya pada tengah malam. Hal yang dilakukan ketika terjadi air pasang adalah dengan mengantisipasi membuat balok kayu untuk di letakkan di atas lantai terutama lemari es dan meninggikan letak kasur. Disamping itu informan 2 berpendapat bahwa listrik juga merupakan hal penting yang harus diantisipasi ketika datangnya air pasang dengan cara mencabut *jeck* listrik agar terhindar dari bahaya dan hanya menyalakan lampu yang diatas. Informan 2 memiliki anak-anak kecil yang jika terjadi bencana air yang pasang maka yang ia lakukan adalah dengan cara mengungsikan anak-anaknya ketempat saudara yang tidak jauh dari tempat tinggal informan 2. Ada rencana di dalam pikiran informan 2 untuk bertempat tinggal di tempat yang lebih layak dan terhindar dari bencana air pasang, namun masih terkendala biaya. Rencana terdekat yang akan dilakukan informan adalah dengan meninggikan rumah namun berhubung tidak memiliki biaya maka untuk sekarang rencana tersebut masih ditundanya.

Sikap Informan 2 terhadap bencana sebenarnya merasa takut tinggal langsung dipinggiran sungai, tidak hanya terjadi bencana air pasang namun bencana lainnya seperti angin ribut dan tongkang yang sering lepas kendali sehingga mengenai rumah di pinggiran sungai. Selain itu perasaan yang muncul adalah perasaan letih disebabkan pada siang harinya bekerja, malam hari ketika terjadi bencana air pasang juga bekerja membersihkannya. Terkadang selama dua minggu air turun naik dan terjadi selama satu dua bulan. Ketika terjadi bencana maka yang dilakukan adalah bersiap untuk mengangkat barang miliki sendiri, jika sudah selesai maka informan 2 membantu tetangga-tetangga lain yang juga mengalami musibah. Kebetulan disekelilingnya tetangga tersebut juga merupakan saudara informan 2.

Dalam menghadapi bencana air pasang menurut informan 2 tidak mempersiapkan rencana darurat apa-apa, sebab sudah rutin dirasakan setiap tahun. Pernah suatu waktu informan menghubungi tim SAR saat terjadi bencana namun tanggapan tim SAR bahwa daerah rumahnya juga terjadi bencana tersebut sehingga tidak bisa membantu

Dinamika Kesiapsiagaan Informan 3

Informan 3 mengatakan bahwa bencana air pasang terjadi setiap tahun sekali, yang paling besar

biasanya terjadi di bulan desember dan bulan januari. Kegiatan yang dilakukan informan 3 adalah dengan cara memindah barang-barang terutama kabel-kabel listrik, kasur, karpet dan alat-alat dapur. Memindahkan dengan cara menunpuk-numpuk di kursi pada ruangan depan rumah. Setelah air surut maka yang dilakukan oleh informan 3 adalah membersihkan rumah disebabkan akibat air masuk kedalam rumah banyak tanah kotor yang masuk atau membersihkan peralatan yang terendam banjir air pasang. Informan 3 menganggap ketika terjadi bencana yang besar maka ia lebih mendahulukan keselamatan yaitu isteri dan anaknya

Kerugian yang dialami oleh informan 3 adalah sering bergantinya perabotan-perabotan terutama yang sering terendam air sehingga pada rumah informan 3 meskipun luas tidak banyak memiliki perabotan-perbotan rumah tangga. Informan 3 merasa ia menerimah musibah yang diberikan kepadanya sebagai masyarakat yang tinggal dipinggiran sungai kuin, hal itu merupakan sudah kebiasaan masyarakat disini yang sudah turun temurun tinggal di pinggir sungai dan berusaha disungai.

Dalam menghadapi bencana air pasang informan 3 memiliki pendapat kesiapsiagaan informan 3 akan terjadi bencana tersebut diantaranya adalah ada angin ribut di laut, hujan deras dan bulan-bulan tertentu terjadinya bencana air pasang serta melihat tetangga lain apakah mereka siap-siap juga akan bencana air pasang. Pemberitahuan dari pemerintah menurut informan 3 tidak ada selama ia bertempat tinggal dipinggiran sungai kuin dan informan 3 serta masyarakat mengharapkan adanya pemberitahuan agar masyarakat bisa bersiap-siap terutama apabila terjadi bencana yang besar seperti tahun lalu.

Dari hasil FGD dan wawancara maka didapat upaya-upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana air pasang. Pada ketiga informan bencana air pasang merupakan peristiwa yang sering di alami oleh informan maka informan memiliki upaya kesiapsiagaan tersendiri ketika terjadi bencana sebagai berikut: (1) Aspek Kebijakan dan Panduan, Dari segi kebijakan dan panduan maka Informan 1 melakukan upaya penanggulangan banjir dengan menyediakan triplek pada tempat yang tinggi seperti kursi tamu sehingga barang-barang yang terletak di bawah bias langsung diangkat. Informan 2 meninggikan perabotan seperti lemari es, tempat tidur dengan cara meninggikan letak perabotan itu yaitu menambah kayu dibawah sehingga tidak terendam, sedangkan informan 3 melakukan dengan cara menaruh perabotan rumah tangga ke atas kursi tamu. (2) Kemampuan Memobilisasi Sumber Daya, Kemampuan memobilisasi sumber daya yang informan lakukan ketika terjadinya bencana air pasang berbeda, informan 1 disebabkan berteman dengan pegawai BMKG maka ia meminta informasi dari temannya tersebut, sedangkan informan 2 dan informan 3 berusaha meminta bantuan tim SAR ketika terjadi bencana air pasang namun tidak ada tanggapan untuk menolong sebab tim SAR pada saat itu beralasan bahwa ia juga mengalami hal yang sama sehingga tidak bias membantu. (3) Pengetahuan dan Sikap Terhadap Bencana, Ketiga informan tidak ada menerapkan perilaku menghindar, keseluruhan menghadapi bencana banjir air pasang tersebut, sedangkan pada pengabaian perilaku yang muncul hanya pada informan 1 saja, informan 1 mengatakan bahwa bencana air pasang meskipun ia alami setiap tahun namun tidak lebih besar daripada kejadian di martapura yang banjirnya beberapa minggu tidak turun sehingga mengganggu aktivitas lainnya.

Informan mencari segi-segi yang menurutnya bisa diambil pelajaran, semua informan merasa pasrah akan musibah yang dialaminya dan merasa bahwa musibah ini sudah dialami mereka selama hidupnya sehingga sudah dianggap biasa. (4) Rencana Untuk Keadaan Darurat Bencana, Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir air pasang yang ditunjukkan oleh informan hampir sama yaitu ketika terjadi bencana air pasang yang besar maka yang dilakukan mereka adalah dengan cara menyelamatkan diri ke perahu karena masing-masing informan ada memiliki perahu atau perahu milik saudaranya sehingga bisa menyelamatkan perabotan rumah tangga dan diri keluarga di perahu. Bagi informan 3, ia melihat dari tanda-tanda alam seperti angin yang kencang untuk memprediksikan bencana air pasang dan pada keseluruhan informan mengetahui akhir tahun atua tahun sering terjadi banjir air pasang. Pola mencari informasi atau mencari bantuan berbeda antara informan. Untuk informan 1 mencari informasi dari BMKG sedangkan informan 2 dan 3 mencari informasi atau bantuan pada tim SAR. (5) Sistem Peringatan Bencana, Sistem peringatan bencana yang dirasakan subjek selama ini cenderung kurang terutama dari pihak pemerintah. Informan 1 berharap ke pemerintah ketika terjadi bencana air pasang maka mau memberitahukan kepada masyarakat dipinggiran sungai sebab menurut informan 1 pemerintah yang lebih mengetahui dan memiliki alat untuk melihat air pasang sehingga masyarakat menjadi lebih bisa mengantisipasi ketika banjir air pasang itu terjadi.

Sementara bagi informan 3 ia memiliki kesiapsiagaan akan sistem perinagtan bencana dengan cara mengamati fenomena alam, informan 3 akan mengetahui akan terjadi bencana diantaranya adalah ada angin ribut di laut, hujan deras dan bulan-bulan tertentu terjadinya bencana air pasang serta melihat tetangga lain apakah mereka siap-siap juga akan bencana air pasang. Sedangkan pemberitahuan dari pemerintah menurut informan 3 tidak ada selama ia bertempat tinggal dipinggiran sungai kuin dan informan 3 serta masyarakat mengharapkan adanya pemberitahuan agar masyarakat bisa bersiap-siap terutama apabila terjadi bencana yang besar seperti tahun lalu.

Berikut adalah hasil gambaran keseluruhan dinamika upaya kesiapsiagaan pada ketiga informan :

Gambar 1. Skema Kesiapsiagaan Informan 1

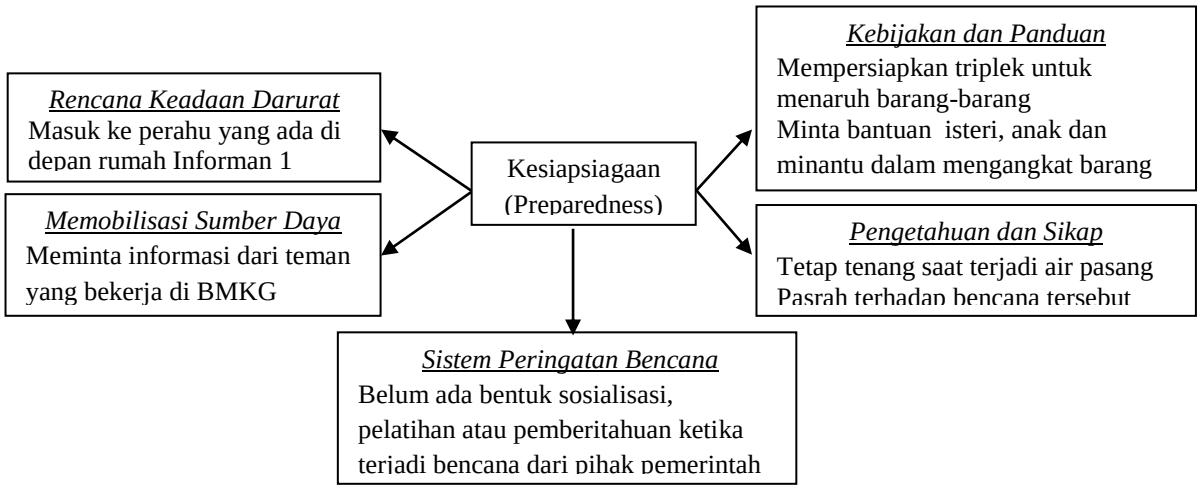

Gambar 1. Skema Kesiapsiagaan Informan 2

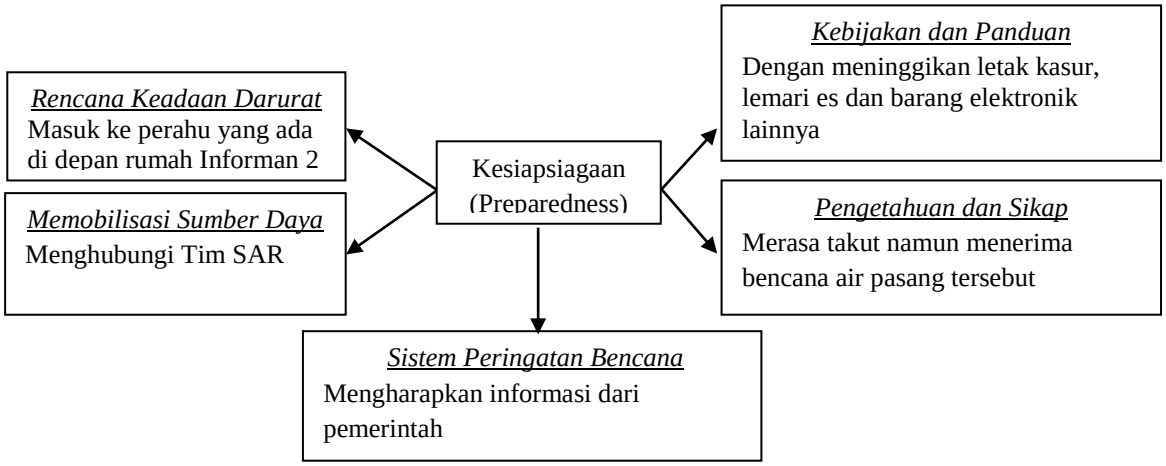

Gambar 1. Skema Kesiapsiagaan Informan 3

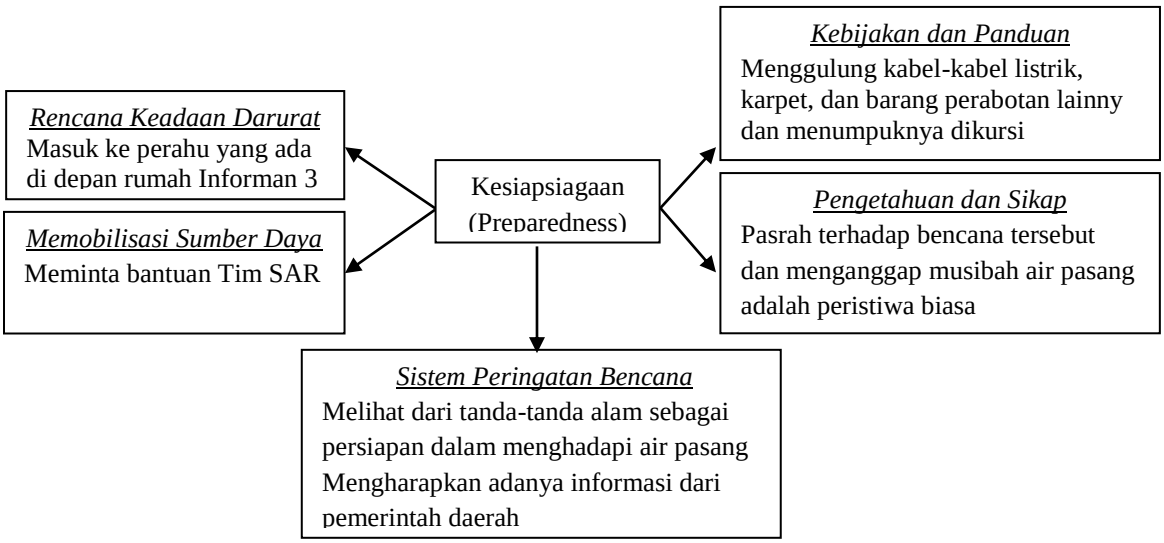

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat keseluruhan upaya kesiapsiagaan yang dilakukan oleh ketiga informan yaitu mencari informasi, melakukan tindakan langsung untuk menyelesaikan masalah. Seluruh informan mencari hikmah dari bencana yang dialami dan juga menganggap bahwa musibah ini merupakan rutinitas mereka setiap tahun sehingga mereka merasa pasrah akan bencana banjir air pasang tersebut.

Hasil kegiatan FGD dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat lokal lebih mengetahui karakteristik dan potensi bahaya yang ada di lingkungannya. Tanda-tanda terjadinya bencana alam dapat dipetakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat terhadap gejala alam seperti pada akhir tahun maupun pada awal tahun serta angin kencang yang terjadi di sungai atau laut.

Informasi terhadap bahaya banjir air pasang merupakan salah satu bentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bahaya banjir air pasang (Fajriansyah, 2012). Bentuk informasi dapat dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Bentuk informasi secara lisan biasanya disampaikan langsung kepada masyarakat oleh pemerintah ataupun aparat kecamatan atau kelurahan, namun sesuai dengan Undang-Undang No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana Bab V diatur tentang Hak dan Kewajiban dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, salah satunya dijelaskan bahwa setiap orang dan masyarakat berkewajiban melakukan kegiatan penggulangan bencana serta memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana. Dengan demikian pemberian informasi yang benar kepada masyarakat di daerah rawan bencana merupakan kewajiban pemerintah dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Informan 1, informan 2 dan Informan 3 cenderung melakukan kesiapsiagaan dengan membuat kebijakan penanggulangan masalah secara langsung seperti meninggikan perabotan rumah tangga, mengangkat perabotan pada tempat yang lebih tinggi dan mencari informasi dari pihak yang lebih mengetahui seperti BMKG dan Tim SAR.

Bentuk sikap informan 1, informan 2 dan informan 3 terhadap resiko bencana juga hampir sama yaitu menyerahkan diri ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan menerima atau pasrah akan bencana banjir air pasang. Sementara kesiapsiagaan dalam rencana keadaan darurat menghadapi bencana banjir air pasang yang ditunjukkan oleh ketiga informan juga sama yaitu dengan cara menyelamatkan diri ke perahu ketika terjadi bencana.

Upaya kesiapsiagaan mereka lebih banyak memilih bersiap masuk ke perahu untuk menyelamatkan diri dan barang-barang perabotan rumah tangga ketika terjadi bencana yang besar. Selain itu harapan terhadap sistem peringatan bencana sangat diinginkan dari masyarakat yaitu mereka mengharapkan adanya informasi dari pihak terkait ketika terjadi air pasang, dan mereka juga berusaha melakukan usaha untuk negosiasi atau bantuan untuk mendapatkan informasi dari pihak yang berwenang.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan maka saran yang diajukan antaralain bagi masyarakat pinggiran sungai perlu lebih siap menghadapi kemungkinan kejadian bencana yang lebih buruk, untuk itu sebaiknya dapat membentuk suatu komunitas untuk menghadapi bencana agar mampu membuat strategi penanggulangan bersamayang efektif terhadap bencana banjir. Masyarakat juga perlu meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan terutama tidak membuang sampah di sungai sebab masalah banjir sudah menjadi tanggungjawab bersama bukan masalah individu semata.

Sementra bagi pemerintah sebaiknya lebih peduli dalam menyikapi masalah banjir di pinggiran sungai dengan cara memberikan informasi secara rutin kepada masyarakat berkaitan dengan cuaca dan pergerakan air pasang serta dapat memberikan program-program pelatihan penanggulangan banjir pada masyarakat ketika terjadi musibah bencana banjir air pasang

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches.* California: SAGE Publications, Inc.

Fajriansyah (2012), Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Banjir di Gampong Mesjid Tuha Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, *Tesis*, Fakultas Kesehatan Masyarakat: USU Medan, www.epository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33105/ diakses tanggal 14 Maret 2014

Khasan, M & Widjanarko, M. (2011), Perilaku Coping Masyarakat Menghadapi Banjir, *Jurnal Pitutur*, Vol I No. 2, Juni 2011

Kordoatie. R & Sugiyanto. (2000). Banjir : *Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Moleong, LJ. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyanto, B., (2004). Sungai dan Geneologi Budaya Banjar. *Jurnal Kebudayaan.* Edisi 7 Tahun II, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, (2007) *Tentang Penanggulangan Bencana*, Jakarta

_____, (2013) *Sebagian Wilayah Pengambangan Tergenang Air*, http://www. pasti.co.id/ sistem-drainase-buruk-banjir-mengancam-warga-banjarmasin/. Di akses tanggal 14 Maret 2014